

MODERNISASI KURIKULUM PESANTREN DI PONPES DARUL LUGHAH WAL KAROMAH

Mohamad Solihin

mhsol2018@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstract: In this modern era pesantren are required to modernize every aspect of the educational aspects especially with the purpose of pesantren able to compete with other institutions both in quality and quantity of education quality. This condition occurs in Pesantren Darul lughah Wal Karomah that change patterns towards modern education. The purpose of this research includes the history of the modernization of education and how the modernization of education pesantren in Darul lughah Wal Karomah. This research used a qualitative approach, whereas other types of research using case studies. The collection of data by observation, interviews, documentation. Analysis of the data by (1) Collection of Data (2) Reduction of Data (3) Presentation of Data (4) Withdrawal of Conclusion. Data validity checking with (1) credibility (2) transferability (3) Dependability (4) Confirmability. Results of this study showed that the old teaching system that is maintained tends to lag, and the demands of a society increasingly complex and varied. While the form of modernization of education include institutional aspects, curriculum, learning and functional aspects of pesantren. Modernization of the institutional aspects, ie from individual leadership (scholars) to a collective system (foundation) with a clear division of labor. In the aspect of the curriculum, the introduction of a curriculum created by Kemdikbud and Kemenag. In the aspect of teaching, namely from system to system halakah classical / schooling by teaching methods that apply to modern educational institution, such as a lecture, question and answer, discussion, demonstration, drama, recitation, and teamwork.

Keywords: *Modernization, Curriculum, Islamic Boarding School Education.*

Abstrak: *Di era modern ini pesantren dituntut untuk memodernisasi setiap aspek aspek pendidikan terutama dengan tujuan agar pesantren mampu bersaing dengan lembaga lain baik secara kualitas maupun kuantitas kualitas pendidikan. Kondisi ini terjadi di Pesantren Darul lughah Wal Karomah yang mengalami perubahan pola menuju pendidikan modern. Tujuan penelitian ini meliputi sejarah modernisasi pendidikan dan bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di Darul lughah Wal Karomah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian lainnya menggunakan studi kasus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dengan cara (1) Pengumpulan Data (2) Reduksi Data (3) Penyajian Data (4) Penarikan Kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan (1) kredibilitas (2) transferability (3) Dependability (4) Confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengajaran lama yang dipertahankan cenderung tertinggal, dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan bervariasi. Sedangkan bentuk modernisasi pendidikan meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, pembelajaran dan aspek*

fungsiional pesantren. Modernisasi aspek kelembagaan, yakni dari kepemimpinan individu (ulama) menjadi sistem kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Pada aspek kurikulum, pengenalan kurikulum dibuat oleh Kemdikbud dan Kemenag. Dalam aspek pengajaran, yaitu dari sistem ke sistem halakah klasik/sekolah dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, pengajian, dan kerja sama tim.

Kata Kunci: Modernisasi, Kurikulum, Pendidikan Pesantren

A. PENDAHULUAN

Kemajuan pembangunan di berbagai sektor membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga membutuhkan peningkatan proses pendidikan kearah yang lebih serius, dan hal ini diikuti oleh perubahan sikap masyarakat yang semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal dengan kebutuhan dan perkembangan *zaman*¹.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad abad lamanya karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan².

Sekarang perhatian kepada peran pesantren cukup besar, ini berawal dari kebijakan Pemerintah yang bersinggungan dengan pendidikan di pondok pesantren yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). Dan terakhir, terbitnya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menyamaratakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang mana pelaksanaannya, pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan Sumberdaya manusia, Pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.

¹Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004). hlm.23.

²Dalam pendapatnya, Nurcholish Majid mengatakan bahwa dalam menyikapi realitas pendidikan islam untuk menemukan format baru sebagai pendidikan yang ideal sebagai salah satu sistem pendidikan alternative bangsa Indonesia pada masa depan, maka usaha-usaha yang menuju kearah modernisasi pendidikan islam menuju pembaharuan pesantren merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi keislaman yang diberinama organisasi Muhammadiyah. Peran muhammadiyah ini dapat dilihat tidak hanya dalam dunia pendidikan saja melainkan juga lebih menonjol dibidang gerakan sosial, layanan kesehatan, kepemudaan, kewanitaan dan lain seagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik urcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional*, Edisi Revisi (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).hlm.112.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Urgensi pengembangan pesantren meliputi banyak hal, namun orientasi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengahruskan memoderenkan pendidikannya. Sikap pesantren yang seperti ini bukan tanpa alasan dikarenakan era pendidikan salaf (tradisional) pesantren sudah tidak cocok dan cenderung sangat terlambat merespon dinamika keilmuan keilmuan. Sehingga pada hasilnya pendidikan pesantren jauh tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya baik berupa mutu pendidikannya ataupun sarana pendidikannya. Oleh karenanya modernisasi pendidikan pesantren adalah solusi tepat bagi perubahan kualitas mutu pendidikan pesantren dalam merespon dinamika keilmuan.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak mampu menghindarkan diri dari arus *modernisasi*. *Modernisasi* yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah ternyata berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Tetapi dengan mengadopsi model pendidikan modern, pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang tadinya kecil dan sederhana, ternyata mampu berkembang lebih baik, dan menjadi pesantren yang cukup besar di wilayah Probolinggo.

Hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pendidikan baru, bukan berarti sistem pendidikan yang lama lebih jelek, sebagaimana ada satu *kaidah elektis* yang sudah menjadi kultur pesantren yang berbasis ASWAJA yang terkenal dengan prinsip:

المُحَافَظَةُ عَلَى التَّدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ³

“Memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan sistem baru yang lebih baik”.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Modernisasi

Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini⁴.

Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat,

³ Jamal Ma`Mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007) Hlm. 310. Lihat A. Qodri Azizi, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hlm. 54. Istilah “*eklektis*” dipinjam dari konsep *tipologi* pemikiran Islam al-Jabiri yaitu sebuah tipe pemikiran dalam Islam yang berupaya mengadopsi unsur-unsur yang terbaik dari Barat modern maupun Islam, dan kemudian diramu sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi model modernis dan tradisional.

⁴ Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 72

institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”⁵.

Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi. Secara garis besar perubahan dalam proses modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi).⁶

Pengertian modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna.⁷

2. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.”⁸ Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai lama dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi *zaman*, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.

Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.⁹ Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”¹⁰

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, hlm. 11

⁶ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 144.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 38.

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 31.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 133.

Sejalan dengan dinamika *zaman* dan kehidupan masyarakat, Pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas¹¹.

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditingalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh pengelola pesantren.

Dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang di selenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pesantren di tuntutan untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung¹².

¹¹ Dr. Husni rahim, "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hal 148.

¹² Dr. Husni Rahim, "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hlm. 150.

3. Sistem Pendidikan Pesantren Modern

Berbeda dengan pesantren salafiyah, “pondok modern yang juga disebut pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Referensi utama dalam materi keIslaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20¹³.

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah (KMI). KMI terdiri dari 6 tingkatan kelas (1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri¹⁴.

Adapun isi kurikulum pondok pesantren modern dalam hal ini penulis mengambil contoh dari pesantren modern Gontor dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

- a) Bahasa Arab (Semua disampaikan dalam bahasa Arab).
- b) *Dirasah Islamiyyah* (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalam *Bahasa Arab*).
- c) Keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- d) Bahasa Inggris.
- e) Ilmu Pasti.
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- g) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan¹⁵.

4. Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.

¹³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I, hlm. 107.

¹⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 108.

¹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 130.

- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial¹⁶.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan prosedur analisis yang meliputi: reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis. Interaksi antara pesantren dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan pesantren khas Indonesia. Di samping itu muncul pula pesantren pesantren di Indonesia yang mengusung konsep baru yang umumnya dibangun oleh para muslim reformis. Sedangkan pesantren *salaf* yang merubah pola pesantren menjadi *khalaf* setidaknya mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran. Ini menandakan langkah awal pesantren dalam memodernisasi pendidikan.

Langkah konkret pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren. Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”. Berikut modernisasi di pesantren Daarul Lughah Wal Karomah:

a. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum yang ada di pesantren biasanya bergantung pada model pesantren tersebut. Pada pesantren klasik/ salaf biasanya tidak mengajarkan pelajaran umum, pelajaran agama diambil dari kitab-kitab karangan ulama’-ulama’ terdahulu, kurikulum pada jenis pendidikan pesantren ini didasarkan pada tingkat kemudahan

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII, hlm. 386-387.

¹⁷ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal (*ula*), tingkat menengah (*Wusto*), dan tingkat tinggi (*'Ulya/ ma'had 'aly*). Dengan demikian evaluasi belajar pada pesantren salaf akan sangat berbeda dengan evaluasi pada madrasah atau sekolah umum.

Meskipun secara normatif tidak diharapkan terjadinya dikotomi antar ilmu agama (*'ulūm al-akhirah*) dengan ilmu duniawi (*'ulūm al-dunyā*). Azyumardi Azra menyatakan “Meskipun Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama tetapi dalam prakteknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu agama. Hal ini disebabkan karena sikap keberagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan”.

Kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja.

Seiring perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola *Tarbiyah Al ma'had*, serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pesantren.

Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini, yakni proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Kemenag dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum *Tarbiyatul Ma'had* masih tetap terselenggara.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Darul Lughah Wal Karomah yang menerapkan sistem *Tarbiyah Al ma'had*.

Namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantîq. Melalui pola ini diharapkan siswa yang telah berjalan sejak di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang studi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya. Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat. Perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel. 1. Perkembangan Kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pesantren	kurikulum ilmu agama
Modernisasi-Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Kemendikbud, Kemenag	Tambah Ilmu Umum, teknologi, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

Tabel 2. Contoh Mapel kurikulum SMP Darul Lughah Wal Karomah

Kurikulum Pesantren	Muatan Lokal	Kurikulum Pemerintah
Bahasa Arab	Tilâwah	Matematika
Hadits	Mahfudhat	Bahasa Inggris
Imla`	Muthola`Ah	Bahasa Inonesia
Tafsir	Convesation	Pengetahuan Alam
Sejarah Islam	Muhadharah	Pengetahuan Sosial
Fiqh		Fisika
Tauhid		Biologi
Khot		Komputer
Insya`		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammar
Tarbiyah		Pendidikan Jasmani
Ushul Fiqh		Kesenian

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana

untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia¹⁸. Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya bahasa asing dalam keseharian.

b. Aspek Pembelajaran Di Pesantren

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada awal pendiriannya menggunakan sistem tradisional/*salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan. tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Sehubungan dengan itu pihak pengasuh dan seluruh komponen Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berupaya melakukan inovasi. Pola pendidikan yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/ kiai (*teacher centered*) harus diimbangi dengan pola *student centered*, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnegedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi.

Dalam hubungan ini menurutnya implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia, sifat sifat manusia, kebutuhan manusia dan kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran. Faktor jenis kelamin maupun tingkat usia seseorang menjadi pertimbangan cermat bagi Rasulullah dalam memberikan pendidikan. Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien, sehingga tidak melelahkan dan membosankan anak didik, serta beragam dalam penggunaannya.

Sejalan dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *interactive learning*, *partisipative learning*, *cooperative learning*, quantum

¹⁸ Khusus seni bordir dan menjahit Pesantren Darul Lughah bekerja sama dengan Kantor Dinas Sosial Kota Kraksaan dan Alumni pesantren yang menjadi pengusaha penjual pakaian. Bentuk kerja sama tersebut merupakan hasil kerja yayasan Darul Lughah . Dalam kegiatan ini yayasan juga melibatkan masyarakat sekitar pesantren untuk ikut serta dalam pendidikan ini.

teaching, quantum learning,¹⁹ dan lain sebagainya perlu diterapkan. Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif demi mencapai keberhasilan yang mencakup tiga ranah baik kognitif, afektif dan psikomotor. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah setelah mengalami Modernisasi menjadi:

1) **Sistem Halaqah**

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Darul Lughah Wal Karomah, mengingat sistem yang digunakan adalah sistem *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Qur'an yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan, *waqaf* (tempat berhenti), tajwid dan sebagainya. Di samping itu, sistem *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi Tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al-Qur'an. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

2) **Sistem Klasikal/ Persekolahan**

Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yaitu MA, MTS, SMP dan SMK. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebayu. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dalam sistem klasikal ini para guru di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

¹⁹ Dalam Quantum Teaching pengajaran dapat diibaratkan sebagai sebuah orkestra, dimana guru bertindak sebagai konduktor atau dirigen, sedangkan murid ikut terlibat dalam permainan musik orkestra tersebut.

c. Kelembagaan Pesantren

Pada umumnya pesantren bernaung di bawah sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini dapat saja merupakan milik pribadi/ perorangan maupun milik bersama/ kolektif. Perbedaan ini biasanya juga akan berimplikasi pada corak managerial yang berlangsung di yayasan tersebut, bahkan ke pesantren yang bernaung di bawahnya. Perbedaan ini juga akan menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pembaruan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di masa mendatang yang tentu saja masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Pembaharuan kelembagaan menjadi suatu hal yang acap sulit diwujudkan terlebih lagi apabila figur pemilik yayasan tersebut kurang aspiratif dengan perkembangan zaman. Di samping itu pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Maka banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba jatuh kehilangan pamor, ketika sang kiai meninggal. Tidak demikian pada pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Perspektif *historis* pesantren Darul Lughah Wal Karomah dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah yayasan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang dikelola baru merupakan pesantren yang mengandalkan pola-pola pendidikan klasik, belum menggunakan sistem klasikal. Pada saat itu pengurus pesantren hanya terdiri dari 5 orang sebagaimana tertuang dalam akta notaris Arief Hamidi Budi Santoso, SH. Kelima tokoh tersebut memang keluarga keluarga dalam pesantren.

Pola kelembagaan pesantren masih didominasi oleh kiai sebagai figure sentral mengingat corak pesantren pada awal pendirian masih mempertahankan tradisi-tradisi lama/ klasik. Dan pada saat awal jumlah santri masih terhitung sedikit sehingga masih dapat dikontrol oleh kiai. Proses pembaharuan selanjutnya dilakukan dengan melengkapi anggota lain dengan harapan akan lebih mengoptimalkan gerak pesantren dalam mengelola pendidikan.

Pembaharuan yang paling signifikan diarahkan pada komposisi personal anggota pengurus pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Terbentuknya yayasan yang sebelumnya pesantren Darul Lughah Wal Karomah diubah menjadi Yayasan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas ruang gerak, karena diharapkan pada perkembangan selanjutnya yayasan tidak hanya berada dalam ruang lingkup pesantren akan tetapi juga dapat keluar pesantren yaitu ke masyarakat luas.

Pada periode selanjutnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembentukan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu

periode ke periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.

Berdasar komposisi pembenahan pengurus, masing-masing anggota yayasan pesantren berupaya untuk mengembangkan pesantren ini. Penekanan yang paling utama adalah bagaimana mereka mampu dan mau melaksanakan tanggung jawab bersama demi kebesaran yayasan pesantren. Kondisi obyektif di lapangan selama penulis melakukan penelitian langsung menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus cukup berperan dalam mengembangkan pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Dalam bidang keorganisasian di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Darul Lughah. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan. Pembinaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengajaran lama yang dipertahankan cenderung tertinggal, dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan bervariasi. Sedangkan bentuk modernisasi pendidikan meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, pembelajaran dan aspek fungsional pesantren. Modernisasi aspek kelembagaan, yakni dari kepemimpinan individu (ulama) menjadi sistem kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Pada aspek kurikulum, pengenalan kurikulum dibuat oleh Kemdikbud dan Kemenag. Dalam aspek pengajaran, yaitu dari sistem ke sistem halakah klasik/sekolah dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, pengajian, dan kerja sama tim.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma`Mur, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007)
- Azizi, A. Qodri , *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003)
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001)
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004)

- Muzadi Hasyim, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999)
- Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Rahim Husni, *"Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia"*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001)
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009)
- Syukri Zarkasyi Abdullah, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik urcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional, Edisi Revisi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)